

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Teknik Hubungan Konseling

1. Penegrtian teknik

Pengertian teknik adalah cara (kepandaian, ketrampilan) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang dikerjakan¹⁰. Ada bebrapa istilah yang dipakai untuk menamakan teknik konseling yaitu ketarmpilan konseling, strategi dan teknik-teknik konseling. Semua istilah tersebut mengandung pengertian yakni cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu siswa agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, agama, dan budaya.

2. Makna hubungan konseling

Pengertian makna hubungan konseling secara umum dipakai oleh semua kaum profesional yang melayani manusia, seperti profesi konselor, pekerja sosial, dokter, dan sebagainya. Hubungan konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing berusaha membantu siterbimbing agar tumbuh, berkembang, sejahtera, mandiri¹¹.

Shertzer dan Stone (1980) mendefenisikan dalam Sofyan S. Wilis hubungan konseling yaitu: “interaksi antara seorang dengan orang lain

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit*, h. 1158

¹¹ Sofyan S. Wilis, *Op. Cit*, h. 36

yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”. Orang-orang yang membantu itu adalah kaum profesional yang kegiatannya adalah untuk memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah , atau untuk memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif. Kaum profesional ini tertarik kepada perilaku manusia yaitu, perasaan, sikap, motif, ide, kebutuhan, dan seluruh kehidupan manusia¹².

Roger mendefenisikan dalam Sofyan S. Wilis hubungan konseling sebagai: “hubungan seorang dengan orang lain yang datang dengan maksud tertentu”. Hubungan itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kematangan, memperbaiki fungsi, dan memperbaiki kehidupan¹³.

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan konseling, hubungan yang membantu siswa agar tumbuh, berkembang, dan mandiri . Melalui interaksi antara seorang dengan orang lain dapat menunjang dan memudahkan bagi perbaikan siswa.

3. Guru pembimbing dalam teknik memulai hubungan konseling

Hubungan antara konselor dengan siswa merupakan bagian yang menentukan kelancaran dan kesuksesan penyelenggaraan konseling. Tanpa hubungan yang baik, sukar dicapai keberhasilan konseling. Adapun teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling antara lain.

¹² Sofyan S. Wilis, *Loc. Cit*, h. 36

¹³ Sofyan S. Wilis, *Loc. Cit*, h. 36

1. Menerima siswa

Kesedian siswa dalam proses konseling akan tergantung pada seberapa baik konselor dapat menerima siswa sebagaimana adanya dan positif. Dalam arti konselor tidak menuntut tampil dengan kondisi, cara, sikap tertentu dan tidak memberikan label-label tertentu pada siswa. Konselor meyakini dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan dengan siswa dalam beberapa hal, seperti perbedaan latar belakang, status ekonomi, usia, profesi, pendidikan, norma dan nilai-nilai yang dimiliki dan sebagainya¹⁴. M. Surya (1988) menjelaskan dalam Yeni Karneli, penerimaan terhadap klien berkaitan dengan pemahaman dan sangat mempengaruhi hubungan antar manusia yaitu hubungan antara konselor dengan klien. Menerima klien berkaitan dengan rasa hormat terhadap individu sebagai pribadi yang memiliki harga diri¹⁵

Menerima individu sebagai mana adanya, dengan menghormati individu sebagai manusia yang memiliki martabat, akan membantu memperlancar hubungan konseling. Gambaran penerimaan individu sebagai manusia yang memiliki martabat seperti: mengucapkan salam, berjabat tangan, mempersilahkan siswa duduk, menyebutkan nama siswa. Cara konselor seperti ini akan menggambarkan penerimaan yang positif dari konselor, akan menimbulkan rasa dihormati dan dihargai kedatangan siswa.

¹⁴ Yeni karneli editor prayitno, *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padanag, 1999, h. 45

¹⁵ *Ibid*, h. 46.

2. Kehangatan

Menurut L. Brammers (1979:38) menjelaskan dalam Yeni Karneli merupakan kondisi penuh persahabatan, dan perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi non verbal seperti senyum, kontak mata dan berbagai ekspresi non verbal lainnya yang menunjukkan adanya perhatian kepada siswa¹⁶.

Untuk menciptakan suasana hangat dapat dengan menampilkan posisi sikap badan (*posture*) yang agak sedikit membungkuk ke depan, kontak mata. Ekspresi wajah hendaknya merespon, tidak kaku, tidak dingin, dan tidak juga menjeramkan atau mencemaskan siswa. Untuk itu guru pembimbing menampilkan senyum yang tulus.

3. Keterbukaan

Keterbukaan konselor diperlukan agar siswa dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif dengan mengatakan bahwa dia menghargai kedatangan siswa tepat waktunya sesuai dengan perjanjian, atau konselor menyatakan kegembiraan karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami siswa¹⁷.

Mengajak siswa terbuka berbicara bukanlah usaha yang mudah, siswa yang datang ke ruangan bk memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti, ada yang datang secara sukarela, terpaksa dan sebagainya. Mengajak siswa terbuka berbicara pembimbing jangan terlalu bersikap

¹⁶ *Ibid*, h. 47

¹⁷ *Ibid*, h. 48

formal menghadapi siswa sebagai tamu yang akan berurusan dengan atasan. Sikap yang tidak formal sikap antara dua orang sahabat yang akrab, namun perlu diingat bahwa pembimbing menempatkan diri sebagai orang yang lebih atau diatas siswa, artinya kewibawaan konselor dihadapan siswa perlu dijaga.

4. Penerimaan positif dan penghargaan

Penerimaan positif dan penghargaan akan menghasilkan perasaan diterima dan perasaan betah pada diri siswa. Untuk melaksanakan ini, maka pada diri konselor haruslah ada : (1) kesedian untuk memandang bahwa setiap individu itu berbeda antara satu dengan yang lain dalam segala bentuk dan cara, (2) adanya kesedian untuk memandang bahwa setiap individu itu memiliki pengalaman, usaha, pemikiran dan perasaan masing-masing¹⁸.

Untuk menunjukkan kesan penerimaan positif dan penghargaan pembimbing secara aktif memperhatikan dan mendengarkan siswa, menampilkan kegagatan dan keramahan adalah kunci tumbuhnya keakraban dan kepercayaan.

5. Jarak duduk

Wawancara biasa berbeda dengan wawancara konseling, khususnya dalam posisi duduk. Jarak duduk antara konselor dan siswa, akan mempengaruhi situasi dan suasana konseling. Jarak duduk yang terlalu jauh akan memberikan kesan kurang menyenangkan. Jarak duduk

¹⁸ *Ibid*, h. 51

yang terlalu jauh atau terlalu dekat akan memberikan kesan kurang akrab. Posisi duduk antara konselor dan siswa haruslah berhadapan secara sejajar. Dalam penyelenggaraan konseling, jarak duduk yang sebaiknya adalah antara 80 cm sampai 100 cm, dengan tidak memakai pembatas atau meja¹⁹.

Posisi duduk yang dijelaskan diatas tidak selamanya dapat diterapkan jarak duduk tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, jarak duduk dapat dipertimbangkan. Terutama bila kondisi tersebut mengganggu kelancaran konseling.

6. Sikap duduk

Salah satu faktor yang mempengaruhi suasana konseling, adalah sikap duduk konselor selama menghadapi siswa. Konselor yang duduk seenaknya akan memberikan kesan santai, dan ini akan ditangkap oleh siswa bahwa konselor kurang serius dan kurang menerima siswa. Siswa tidak serius diperhatikan dan merasa konselor tidak serius serta kurang siap untuk memberikan bantuan kepada siswa. Sikap yang terlalu tegap, siswa akan merasa bahwa dirinya sedang berhadapan dengan orang yang sedang mengadilinya. Posisi duduk yang diharapkan W. S Winkel menjelaskan dalam Yeni Karneli dengan sedikit membungkuk ke depan, duduk tidak bersandar, tangan diletakkan diatas paha dan kedua kaki harus kebawah²⁰.

Walaupun sikap duduk yang diharapkan seperti yang diuraikan diatas, namun perlu disadari bahwa duduk yang demikian diharapkan

¹⁹ *Ibid*, h. 54

²⁰ *Ibid*, h. 55

kepada guru pembimbing tidak kaku. Selama proses konseling berlangsung.

7. Kontak mata

Pusat pandangan konselor yang tertuju pada sasaran yang tepat pada siswa. Sasaran yang tepat adalah bila pandangan konselor ditujukan pada sesuatu secara wajar, sehingga menimbulkan kesan bahwa konselor menaruh perhatian penuh kepada siswa. W. S Winkel menjelaskan dalam Yeni Karneli kontak mata harus dapat menghindarkan kesan bahwa konselor memaksa, atau mempermalukan siswa. Kontak mata yang memandang daerah pas foto siswa secara wajar, akan member kesan bahwa konselor benar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan masalah dan siswa merasa bahwa ia diterima apa adanya²¹.

8. Ajakan terbuka untuk berbicara

Wawancara konseling digunakan selama proses konseling berlangsung. Konselor akan dapat memahami dan mengetahui, masalah siswa dengan segala latar belakang dan latar depannya, bila konselor mampu melaksanakan yang memungkinkan siswa bebas mengemukakan masalahnya. W.S Winkel (1991) menjelaskan dalam Yeni Karneli ajakan terbuka untuk berbicara konselor mempersiapkan siswa untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakannya, dengan mengajukan satu kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan²².

²¹ *Ibid*, h. 57

²² *Ibid*, h. 58

Ajakan terbuka untuk berbicara kalimat yang diajukan benar-benar siswa mau mengemukakan secara terbuka segala hal yang difikirkan, dirasakan dan diinginkannya mengganggu siswa dan kehiduapnnya.

9. Penstrukturan

Dalam konseling konselor sering menemui siswa yang belum mengetahui apa itu konseling atau masih ragu tentang beberapa aspek yang ada dalam konseling. Misalnya siswa tidak mengetahui pengertian, tujuan, prinsip, asas, proses peranan konselor serta siswa dalam hubungan konseling. Penstrukturan adalah penetapan batasan oleh konselor tentang hakekat, batas-batas dan tujuan konseling pada umumnya dan hubungan tertentu khususnya²³. Tujuan penstrukturan untuk menjelaskan peranan konselor, peranan siswa, dan proses konseling yang akan dijalani oleh siswa.

4. Pengembangan proses layanan konseling

Bagan layanan konseling perorangan sejak awal konselor bertemu siswa sampai diakhirinya layanan. Dalam keseluruhan proses itu digunakan berbagai pendekatan dan teknik ununtuk membangun hubungan yang intensif antara siswa dan konselor.

1. Teknik umum

Pengembangan proses layanan konseling perorangan oleh konselor dilandasi oleh dan sangat pengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstukturan. Lebih lanjut konselor menggunakan

²³ *Ibid*, h. 59

berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling perorangan yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut meliputi:

- 1) Kontak mata
- 2) Kontak psikologis
- 3) Ajakan untuk berbicara
- 4) Tiga M (mendengar dengan tepat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)
- 5) Keruntutan
- 6) Pertanyaan terbuka
- 7) Dorongan minimal
- 8) Refleksi (isi dan perasaan)
- 9) Penyimpiulan
- 10) Penafsiran
- 11) Konfrontasi
- 12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- 13) Peneguhan hasrat
- 14) Penfrustasian klien
- 15) Strategi tidak memaafkan klien
- 16) Suasana diam
- 17) Transferensi dan kontrak transferensi
- 18) Teknik eksperiensial
- 19) Interpretasi pengalaman masa lampau
- 20) Asosiasi bebas

21) Sentuhan jasmaniah

22) Penilaian

23) Pelaporan.²⁴

Penerapan teknik-teknik tersebut di atas dilakukan secara ekletik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

2. Teknik khusus

Dalam keekletikan proses layanan konseling perorangan, teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien. Kemampuan ini terlebih-lebih lagi terarah pada tuntutan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya sehari-hari. Jenis-jenis teknik khusus itu adalah:

- 1) Pemberian informasi
- 2) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
- 3) Pemberian contoh pribadi
- 4) Perumusan tujuan
- 5) Latihan penenangan: sederhana dan penuh
- 6) Kesadaran tubuh
- 7) Desensitisasi dan sensitisasi
- 8) Kursi kosong

²⁴ Prayitno, *Op.Cit*, h. 18-19

- 9) Permainan peran dan permainan dialog
- 10) Latihan keluguan
- 11) Analisis transaksional
- 12) Analisis gaya hidup
- 13) Kontrak.²⁵

Sebagaimana penggunaan teknik-teknik umum yang diutarakan diatas, penggunaan teknik-teknik khusus dalam layanan konseling perorangan juga secara terpilih dan terpadu; secara eklektik. Bedanya, apabila teknik umum dapat digunakan dalam proses layanan konseling perorangan untuk semua masalah, maka teknik khusus hanya digunakan untuk masalah-masalah tertentu saja.

5. Memahami siswa

Semua individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain, ada siswa yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, karena kurangnya kesadaran diri. Dia mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya. Shertzer dan ston (1987) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu :

²⁵ *Ibid*, h. 23-24

1. Kepribadian klien

Kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan proses konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, emosi, intelektual, motivasi dan sebagainya. Seorang klien yang cemas akan tampak perilakunya dihadapan konselor. Seorang konselor yang efektif akan mengungkap perasaan-perasaan cemas klien semaksimal mungkin dengan cara menggali atau ekplorasi sehingga keluar dengan leluasa bahkan mungkin diiringi oleh air mata klien.

2. Harapan klien

Mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan klien dalam proses konseling adalah untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik, lebih berkembang.

3. Pengalaman dan pendidikan siswa

Hal ini sangat menentukan atas keberhasilan proses konseling. Sebab dengan pengalaman dan pendidikan tersebut, klien akan mudah menggali dirinya sehingga persoalannya makin jelas dan upaya pemecahan makin terarah.²⁶

6. Aneka ragam klien

Setelah kita memahami klien dengan latar belakangnya, maka kita selanjutnya akan memahami pula aneka ragam atau jenis klien. Berikut ini

²⁶. Sofyan S. Wilis, *Op. Cit*, h. 111-114

akan diuraikan berbagai jenis atau ragam klien yang akan dihadapi konselor.

1. Klien sukarela

Klien sukarela artinya klien yang hadir diruang konseling atas kesadaran sendiri, berhubung ada maksud dan tujuannya mungkin ia ingin memperoleh informasi, menginginkan penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya.

2. Klien terpaksa

Klien terpaksa adalah klien yang kehadirannya diruang konseling bukan atas keinginan sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya.

3. Klien enggan (*reluctant client*)

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang-berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya.

4. Klien bermusuhan/menantang

Klien terpaksa yang bermasalah cukup serius, bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat-sifatnya adalah: (1) tertutup (2) menentang (3) bermusuhan dan (4) menolak secara terbuka.

5. Klien krisis

Yang dimaksud klien krisis adalah jika seorang menghadapi musibah seperti kematian (orang tua, pacar/istri, anak yang dicintai),

kebakaran rumah, dan sebagainya yang dihadapkan kepada konselor untuk diberi bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan dengan sesuatu yang baru.²⁷

Memahami siswa dan aneka ragam siswa sangat utama yang harus dipahami oleh konselor dengan demikian konselor memiliki gambaran siswa yang akan dibantu, dalam membangun hubungan konseling. Tahapan-tahapan dalam hubungan konseling dapat di terapkan sesuai dengan pemahaman konselor tentang siswa.

2. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing seiring waktu disebut dengan “konselor sekolah”. Guru pembimbing adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.²⁸

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila,

²⁷. *Ibid*, h. 115-119

²⁸ Andi Mampiare, *Loc. Cit*, h. 70.

pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).

Di samping itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan likuladunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.²⁹

b. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor atau guru pembimbing, yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 Bimbingan dan Konseling) yang telah menamatkan program PPK.

Selain itu di dalam Permendiknas tersebut dikemukakan tujuh belas kompetensi inti, yang oleh karenanya dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17”. Ketujuh belas kompetensi ini tersebut adalah :

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai teori dan praktis pendidikan.

²⁹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: 1998, h. 33.

- b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi dan psikologis serta perilaku konseli atau klien.
 - c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- 3) Kompetensi Sosial
- a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - b) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.
- 4) Kompetensi Profesional.
- a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien atau konseli.
 - b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - c) Merancang program bimbingan dan konseling.
 - d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

- e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
- f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Permendiknas tersebut juga menetapkan bahwa penyediaan dan penempatan konselor profesional pada satuan-satuan pendidikan perlu diselenggarakan.³⁰

Selain itu, Sofyan S. Willis juga mengatakan seorang konselor seyogyanya memiliki kualitas pribadi yang unggul termasuk pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).³¹

Hal senada juga dikatakan oleh Perez dalam Surya bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik.³²

Selain itu untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses

³⁰ *Ibid*, h. 67-68.

³¹ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, h. 79.

³² M. Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka BanI Quraisy, 2003, h. 63

pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.³³

c. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- 1) Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- 2) Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- 3) Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagamaan.

³³ Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik *Dasar Standarnisasi Profesi Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004, h. 18-19

- 4) Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- 5) Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.³⁴

Adapun penjelasan secara terperinci dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

i. Menyusun Program

Langkah pertama dari tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, dan bulanan, guru pembimbing perlu memperhatikan :

- Kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya.
- Kebutuhan siswa
- Kondisi budaya dan alam
- Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana.

³⁴ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008 h. 7.

iii. Melaksanakan Program

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan layanan (Satlan) dan satuan kegiatan pendukung (Satkung). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas tetapi juga di ruang bimbingan dan konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

iv. Evaluasi

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas; penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

iv. Analisis hasil evaluasi yakni guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau hasil observasi.

v. Tindak Lanjut

Guru pembimbing dalam hal ini, menindaklanjuti ada dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikannya³⁵.

³⁵ Amirah Diniaty dan Riswani, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 46-50.

3. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan.³⁶ Prayitno dalam Tohirin berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.³⁷ Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.³⁸

Kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada klien. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

³⁶ Prayitno, *Op. Cit*, h. 8.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 163.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Loc. Cit* h. 63.

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.³⁹

Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk :

- 1) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- 4) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- 5) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- 7) Meningkatkan hubungan antar pribadi.⁴⁰

c. Azas Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Asas-asas dalam konseling individual akan memperlancar

³⁹ Tohirin, *Op. Cit.* h 165.

⁴⁰ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP, Padang: Universitas Negeri Padang, 1999, h. 94-95.

proses dan memperkuat hubungan antara klien dan konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan; Tidak bisa dielak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. suksesnya pelayanan.
- 2) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan; Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses pelayanan konseling bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses pelayanan konseling. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.
- 3) Asas Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri; Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri. akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.
- 4) Asas Kekinian dan Kegiatan; Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

- 5) Asas Kenormatifan dan Keahlian; Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.⁴¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi teknik memulai hubungan konseling dalam layanan konseling individual

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu pemegang peranan itu sendiri, yaitu :
 - 1) Kemampuan individu atau latar belakang
 - 2) Kesehatan mental dan kestabilan emosi
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor dorongan yang datang dari luar diri pemegang peran, yaitu :
 - 1) Latar belakang pendidikan
 - 2) Pengalaman guru pembimbing
 - 3) Fasilitas atau perlengkapan (ruangan bimbingan konseling)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa peneliitan yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

⁴¹ *Ibid.* h. 10

1. Yuslimar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2012. Meneliti tentang efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hasil penelitin menunjukkan bahwa: efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar ssiwa tergolong kurang baik dengan persentase 59.8 %. Sebab frekuensi jawaban ya sebanyak 382 kali dengan persentase 59.8 %.sedangkan jawaban tidak sebanyak 256 kali dengan persentase 40.2 %, 59.8 % ini termasuk dalam kriteria 41 %-60 % kurang baik.
2. Meswati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2012. Meneliti tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individual kurang maksimal karena tidak menggunakan tahapan atau teknik yang seharusnya dilakukan dalam konseling. Sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling individual disimpulkan berdasarkan data dengan hasil negatif.
3. Lilis Ramaini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa dikategorikan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil pengolahan data yaitu 88 %. Faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling individual mengatasi kenakalan siswa adalah kualitas

pribadi guru pembimbing. Pengetahuan tentang profesi, keterampilan khusus konseling, sarana dan prasarana dan waktu.

Penelitian diatas ada perbedaannya dengan judul penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Yuslimar berfokus pada efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Meswati tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling individu. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Rmaini tentang efektivitas layanan konseling individu dalm mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penulis meneliti tentang implementasi teknik memulai hubungan konseling oleh guru pembimbing dalam konseling individu, persamaannya sama-sama meneliti tentang konseling individu.

C. Konsep Operasional

Konsep operasioal ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan implementasi teknik memulai hubungan konseling oleh guru pembimbing dalam layanan konseling individual maka indikator-indikator yang digunakan ialah :

1. Guru pembimbing menerima siswa dengan sikap ramah tamah dan penuh perhatian
2. Kehagatan guru pembimbing menampilkan senyum yang tulus

3. Keterbukaan guru pembimbing agar siswa dapat terdorong untuk terbuka kepada pembimbing
4. Penerimaan positif dan penghargaan dari guru pembimbing membuat siswa merasa diterima, diperhatikan dan mendengarkan siswa.
5. Jarak duduk guru pembimbing dengan siswa tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat idealnya dengan posisi sejajar jarak 80 cm sampai 100 cm tanpa pembatas.
6. Sikap duduk guru pembimbing dengan tidak seenaknya dan sikap duduk yang tidak kaku.
7. Kontak mata guru pembimbing memandang daerah pas poto siswa secara wajar.
8. Ajakan terbuka untuk berbicara guru pembimbing mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada siswa.
9. Penstrukturan perlu dilakukan guru pembimbing kepada siswa yang belum mengetahui konseling atau masih ragu aspek-aspek konseling.

Sedangkan yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi teknik memulai hubungan konseling dalam layanan konseling individual adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan
2. Pengalaman guru pembimbing
3. Fasilitas atau perlengkapan (ruangan bimbingan konseling)